

KEHUJJAHAN HADITS LA ASHLA LAHU: KAJIAN HADITS MAN 'ARAFANAFSAHÛ 'ARAFARABBAHÛ

**Manzilu Syifa, M. Iskandar Rois Shidiq,
Moh. Fadhli Bin Lenceng, Khamim.**

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia
manziel029@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan secara mendetail tentang hadits *Man 'Arafa Nafsahû 'Arafa Rabbahû*, yang mana hadits tersebut ditemukan dalam kondisi tanpa sanad pada pendukung hujjah Abdus Shamad Al Palembangi mengkritik paham bercorak Panteisme. Dalam pandangan ulama hadits, hadits tersebut diindikasikan tergolong *la ashla lahu* (maksudnya, laisa lahu isnad). Hadis ini memiliki makna mendalam dalam konteks makrifat billah sehingga masyhur dibahas oleh para Ulama Sufi seperti Ibnu 'Arobi, Hamzah Fanshuri, dan Burhanuddin Al-Baqo'i. Abu Syuhbah menjelaskan bahwa hadis masyhur dapat memiliki berbagai bentuk periwayatan termasuk tanpa sanad, dengan kemasyhurannya hadits ini dapat dipercaya sebagai hujjah dalam menjawab berbagai problematika sesuai penjelasan para ulama Sufi. Hadits ini tidak ditemukan dalam kitab primer dan tidak memiliki sanad sehingga statusnya diragukan sebagai hadis. Beberapa periwayatan menunjukkan bahwa pernyataan ini dianggap berasal dari Nabi namun ada juga yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut bukan hadis yang sah dan dianggap masyhur dari Yahya bin Mu'adz Ar Razi. Maka dari itu hadits tersebut di klaim bukan bersumber dari nabi, di klaim hadits *maudhu'*, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisa mendalam mengenai hadits *Man 'Arafa Nafsahû 'Arafa Rabbahû* dan bagaimana keujjahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan hadits *Man Arafan Nafsahu laisa marfu ila nabi* melainkan perkataan Yahya bin Mu'adz, yang mana hadits ini banyak dinukil para ulama sufi.

Kata Kunci: Hujjah, La Ashla Lahu, Hadits *Man 'Arafan Nafsahû*

Abstract

This study explains in detail about the hadith Man 'Arafa Nafsahû 'Arafa Rabbahû, which was found in a condition without a sanad in the argument of Abdus Shamad Al Palembangi criticizing the Pantheism-based understanding. In the view of hadith scholars, the hadith is indicated to be classified as la ashla lahu (meaning, laisa lahu isnad). This hadith has a deep meaning in the context of makrifat billah so that it is famously discussed by Sufi scholars such as Ibn 'Arobi, Hamzah Fanshuri, and Burhanuddin Al-Baqo'i. Abu Syuhbah explained that famous hadith can have various forms of narration including without sanad, with its fame this hadith can be trusted as an argument in answering various problems according to the explanations of Sufi scholars. This hadith is not found in the primary books and does not have a sanad so its status is doubtful as a hadith. Some narrations indicate that this statement is considered to have come from the Prophet, but there are also those who state that the statement is not a valid hadith and is considered famous from Yahya bin Mu'adz Ar Razi. Therefore, the hadith is claimed not to have come from the Prophet, claimed to be a maudhu' hadith, and so on. This study will describe and analyze in depth the hadith Man 'Arafan Nafsahû 'Arafa Rabbahû and how its evidence is. The results of this study show that the hadith Man Arafan Nafsahu laisa marfu ila nabi is the word of Yahya bin Mu'adz, which has been widely quoted by Sufi scholars.

Keywords: Argument, La Ashla Lahu, Hadits *Man 'Arafan Nafsahû*

PENDAHULUAN

Menurut Syekh Jamaludin Al Qasimi, hadits yang tidak memiliki sanad dikategorikan sebagai hadits *La Ashla Lahu*, yang bermakna *Laisa Lahu Isnad* (tidak memiliki sanad). Hal ini beliau jelaskan dalam kitabnya *Qowaid At Tahdits* mengenai pembahasan persoalan-persoalan terkait hadits dhoif (Qasimi, 2023). Berangkat dari pernyataan Syekh Jamaludin Al Qasimi, kami menyoroti hadits *Man `Arafa Nafsaḥū `Arafa Rabbahū* yang digunakan oleh Abdus Shamad Al Palembangi dalam pendukung hujjah mengkritisi pemikiran kontroversial bercorak panteistik (Pramasto, 2020). Hadits tersebut ditemukan dalam keadaan tanpa sanad sama sekali, hal ini mengindikasikan dugaan kedudukan hadits tersebut tergolong dalam penilaian *La Ashla Lahu* jika ditinjau dari penjelasan Jamaluddin Al Qasimi sebelumnya.

Istilah *la ashla lahu* dalam beberapa riwayat menunjukkan beberapa maksud. Pertama, istilah *la ashla lahu* menunjukkan hadits munkar. Kedua, menunjukkan hadits *maudhu'*, maknanya tidak mempunyai asal muasal yang shahih. Ketiga, menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak berdasar di kalangan ulama hadis, artinya hadits tersebut tidak ada dalam kitab *As Sunnah*. Keempat, bahwa hadis tersebut hanya tidak mempunyai dasar dari perawi tertentu, namun kemungkinan mempunyai dasar dari perawi lain, artinya hadis tersebut tidak mempunyai dasar dari sanad tertentu saja, bukan dari semua sanad. Kelima, menunjukkan hadits *mauquf*, maknanya tidak memiliki dasar yang *marfu'* padanya. Keenam, hadits yang tidak memiliki sanad sama sekali. Ketujuh, hadits tersebut tidak memiliki sanad shahih maupun hasan tsabit (Ibrahim, 2023).

Menghukumi hadits yang tidak memiliki sanad memang tidak mudah, karena kita tidak bisa meninjau siapa dan bagaimana karakteristik rawi yang ada di jalur periwayatan hadits tersebut. Hadits kategori *laisa lahu isnad* tidak bisa disamakan dengan hadits *maudhu'*, karena dalam kajian hadits *maudhu'* melibatkan analisa jalur periwayatan hadits. Sebuah hadits dinilai *maudhu'* dari segi sanad, apabila di dalamnya terdapat rawi yang terputus, atau rawi yang melakukan pemalsuan riwayat. *Maudhu'* dari segi matan menunjukkan kandungan di dalamnya bertentangan dengan Al Qur'an maupun *As Sunnah* (Izz, Kitab Syarh Al 'Aqidah At Thahawiyah Bi Takhrij Al Albani "Mukadimah Al Muhaddits As Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, 1984 M).

Secara tekstual, *Man `Arafa Nafsaḥū `Arafa Rabbahū* bermakna Barangsiapa mengenal dirinya maka sungguh dia mengenal Tuhannya. Hadis tersebut sering di kaitkan dengan ajaran tasawuf, dimana cara mengenali Tuhan adalah dengan menekan nafsu atau keinginan kuat agar tidak semakin jauh dari apa yang sudah Nabi ajarkan. Substansi tasawuf berkaitan erat dengan identitas manusia yang terdiri dari dua aspek, pertama adalah *khalq* yaitu ciptaan Tuhan yang bersifat fisik dan material. Kedua *khuluq* yakni *akhlaq* yang merupakan kreasi Tuhan yang bersifat non-material dan spiritual. Tasawuf adalah usaha untuk menyempurnakan aspek spiritual manusia, tujuan penyempurnaan ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh. Mencapai tahap ini tentu tidaklah mudah, namun upaya untuk membudayakan pencegahan dan penghilangan kebiasaan buruk serta menggantinya dengan tindakan

positif merupakan langkah yang baik dalam bertasawuf (Sazali, 2016). Abdus Shamad dalam kajiannya, melakukan interpretasi pada kandungan hadits ini. Beliau mereinterpretasi kata Nafsahu kepada makna nafsunya, yang jika disimpulkan makna keseluruhan haditsnya menjadi Barangsiapa mengetahui akan nafsunya, niscaya akan mengetahui ia akan Tuhannya. Lebih jelasnya, jika ia mengetahui akan nafsunya bersifat hina maka ia mengetahui sifat kemuliaan pada Tuhannya (Pramasto, 2020). Hal ini menegaskan pemikiran beliau akan perbedaan hakikat Tuhan dan manusia sekaligus menolak gagasan Hulul yang memahami penjelmaan Tuhan dalam wujud makhluk.

Langkah Abdus Shamad ini menjadi landasan bagi kami untuk lebih mendalami hadits *Man `Arafa Nafsahû `Arafa Rabbahû* terutama dari keotentisitasannya. Karena pada realitanya hadits ini tidak kedapatan sanad sama sekali sehingga sebelum melangkah lebih jauh memahaminya, kami lebih dulu mengkaji keotentikan hadits ini mengingat cara pandang kita nantinya, hadits yang kualitasnya sudah pasti dho'if dan kuat kemungkinannya la ashla lahu, bahkan maudhu' nyatanya dijadikan hujjah oleh seorang sufi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Adapun objek kajian penelitian ini mengupas hadits *Man Arafa Nafsahu Faqod Arafa Rabbahu* melalui pendekatan ilmu hadits untuk mengungkap sisi keotentisitasan hadits ini. Kami juga melakukan pendekatan kontekstual hadits sebagai bagian analisa kandungan yang mana bertujuan mengkritik paham bercorak panteisme. Pengumpulan data penelitian berasal dari jurnal ilmiah, aplikasi maktabah syamilah, dan buku-buku yang terkait pembahasan. Sebagai analisis data penelitian, kami menggunakan teori ilmu hadis Jamaluddin Al-Qasimi dalam *Qawā'id al-Taḥdīs* tentang persoalan-persoalan terkait dengan dhoifnya hadits, teori hadits Abu Syuhbah dalam kitab *Al Wasith Fi 'Ulum Wa Musthalah Al Hadits*, teori ilmu hadits Imam As Syuyuthi dalam kitab *Tadrib Ar Rawi Bab Syuruth Al 'Amal bi Al Ahadits Ad Dho'ifah*, teori hadits Ibn Abi Al 'Izz dalam kitab *Syarh Al Aqidah At Thohawiyah bi Takhrij Al Albani bab Mukaddimah Al Muhaddits As Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani*, teori hadits Isma'il bin Muhammad bin Abdul Hadi Al Jarahi dalam kitab *Kasyful Khafa' Wa Mazil Al Ilbas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otentisitas Hadits Man Arafa Nafsahu

Redaksi Hadits,

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia telah mengenal Tuhannya (Thohir bin Muhammad Al-Ashfaroyayni).

Hadits *Man Arafa* tersebar dalam beberapa kitab di antaranya, *Kitab At Tabsir Fi Ad Din Wa Tamyiz Al Farqat An Najiyah 'An Al Farqa Al Halikin* dengan redaksi

وقد نبه عليه الرسول صلى الله عليه وسلم فقال من عرف نفسه فقد عرف ربه

Dalam kitab Mashra' At Tasawwuf dua kitab: Tanbih Al Ghaby Ila Takfir Ibni 'Araby dan Tahdzir Al Ibad Min Ahli Al Inad Bi Bid'ah Al Ittihad, dengan redaksi

ولذلك ربط النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ معرفة الحق بمعرفة النفس، فقال: من عرف نفسه، فقد عرف ربه

Dalam kitab Ni'mah Adz Dzari'ah Fi Nushrah Asy Syari'ah, dengan redaksi

وقد قدمنا أن قوله: من عرف نفسه فقد عرف ربه، ليس بحديث ولم يصح له طريق عن النبي صلى الله عليه وسلم

Dalam kitab As Shawa'iq Al Muhriqah 'Ala Ahli Ar Rafdhi Wa Ad Dhalal Wa Az Zindiq, dengan redaksi

من عرف نفسه فقد عرف ربه كذا نسب هذا إليه والمشهور أنه من كلف يحيى بن معاذ الرازي المرء مخبوءت لسانه من عذب لسانه كثر إخوانه

Dalam kitab Farq Mu'ashirah Tantasib Ila Al Islam Wa Bayan Mauqif Al Islam Minha dengan redaksi

واستدل بأحاديث موضوعة مثل حديث: من عرف نفسه فقد عرف ربه

Dari sekian data yang ditemukan, redaksi hadits Man Arafa Nafsahu tidak ditemukan dalam kitab primer hadits dan tidak ada satupun dari sumber tersebut yang menyertakan sanad hadits ini yang merupakan indikasi petunjuk awal mengungkap Man Arafa Nafsahu sebagai sebuah hadits. Dan banyak ditemukan periwayatannya menggunakan sighot jazm yang biasa digunakan dan menunjukkan riwayat tersebut disandarkan langsung kepada Nabi, yakni diawali dengan redaksi "*robatho al nabiyyu shallallahu 'alaihi wasallam faqola*" dan "*Nabaha alaih ar rosul shallallahu 'alaihi wasallam faqola*". Demikian juga beberapa menyertakan penjelasan bahwa hal itu bukan hadits dan tidak sah menyatakan bersumber dari Nabi, dan dinyatakan masyhur perkataan dari Yahya bin Mu'adz Ar Razi.

Beberapa Ulama berkomentar bahwasanya hadis ini tergolong gharib tidak ada sumbernya dari Nabi dan salah satupun dari para sahabat (Muhammad, 1996). Menurut Ibnu Taimiyyah hadis ini tergolong hadits maudhu'. Lain halnya dengan Imam Nawawi, secara tegas menilai hadits ini laysa bi tsabit. Sementara Abu Al-Mudzfar bin As-Sam'an dalam kitab Quwathi' nya, hadis ini tidak diketahui kemarfunya, melainkan hanya perkataan Yahya bin Mu'ad Ar-Rozi. Ibnu Ghors menyatakan hadits ini banyak di nukil dalam kitab kitab sufi, seperti Syekh Muhyiddin, Ibnu Arabi dan yang lainnya. Mengenai Syekh Muhyiddin, menurut sebaigian ulama dia menyatakan walaupun hadis ini tidak sah secara periwayatan akan tetapi hadis ini masih sah dari segi kasyf (Muhammad B. b.).

Penilaian La ashla lahu laisa Marfu' telah ditegaskan Abu AL-Mudzfar As-Sam'ani bahwa hadits ini masyhur perkataan Yahya bin Mu'ad Ar-Rozi yang merupakan Ulama' Sufi. Pada dasarnya hadits ini tidak di ketahui dari perowi tsiqoh, Namun kita dapat menemukan riwayat dengan redaksi hampir sama dari riwayat Aisyah yang terutama tsiqoh dan kemarfunya lebih diyakini (Al-Jadi', 2003). Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ra.

عن عائشة: سئل النبي صلى الله عليه وسلم: من أعرف الناس بربه قال: أعرفهم بنفسه

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah: “Nabi saw. pernah ditanya: Siapakah orang yang mengenal Tuhannya?” Beliau bersabda: ”Orang yang mengenal dirinya sendiri (Ad-Dimasyqi).

Demikian dari komentar para ulama, hadits Man Arafa Nafsahu dinilai maudhu, laisa bi tsabit, laisa marfu’, bahkan hanyalah perkataan sufi Yahya bin Mu’adz Ar Rozi.

Namun apa yang dikatakan Ibnu Taimiyyah bahwa hadits ini maudhu’, tidak bisa dibuktikan, karena hadis yang tidak memiliki sanad tidak serta merta ia dihukumi maudhu’. Adapun hadits di katakan maudhu’ dalam kajian hadis itu berdasar pada terputusnya sanad atau salah seorang perowi yang melakukan pemalsuan, oleh karena itu penilaian tersebut tidak berlaku kecuali terdapat sanadnya. Disamping sanad, Maudhu’nya hadits ditinjau juga melalui matannya. Maka hadits maudhu’ analisisnya hadis tersebut bertentangan dengan kitab dan sunnah nabi yang shahih. Pada intinya teori maudhu’ kajian hadits menyatakan, setiap hadis yang tidak memiliki sanad tidak bisa di hukumi maudhu’ akan tetapi masih ada kemungkinan benar dari segi kandungan matannya untuk ditinjau (Izz, Kitab Syarh Al 'Aqidah At Thahawiyah Bi Takhrij Al Albani "Mukadimah Al Muhaddits As Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, 1984 M). Redaksi man ‘arofa nafsahu tidak memiliki sanad kecuali hanya perkataan Yahya bin Mu’ad Ar Rozi salah seorang ulama’ Sufi, untuk itu kita tidak bisa menghukumi ke maudhu’an hadis ini dari segi sanadnya. Adapun ditinjau matannya, hadits ini selasar dengan hadis nabi lainnya yang mengatakan *tafakkarî fi khalqillah wala tafakkarî fillah* yang menunjukkan kandungan hadis man ‘arofahu tidak bertentangan dengan hadis nabi (Thohir bin Muhammad Al-Ashfaroyayni). Demikian hadits Man Arafa Nafsahu dari segi matan tidak menunjukkan pertentangan sebagaimana hadts yang dikatakan maudhu’, dalam arti lain hadits ini dapat digunakan menurut apa yang terkandung dalam matannya.

Kandungan hadits ini mendalam maknanya akan jalan menuju makrifat billah. Maka dari itu hadis ini masyhur dibahas oleh kalangan Ulama’ Sufi, yang menyebutkan di antaranya Ibnu ‘Arobi, hamzah Fanshuri, Burhanuddin Al-Baqo’i. Abu Syuhbah menyatakan bahwasanya hadis yang masyhur ialah hadis yang dibicarakan oleh banyak orang baik yang periwayatannya terdiri dari dua sanad, satu sanad atau bahkan tidak di temui sanad sama sekali yakni la ashla lahu (Syuhbah). Teori ini secara tidak langsung dapat menilai periwayatan hadits Man Arafa Nafsahu sebagai hadits masyhur (Syuhbah). Berangkat dari kemasyhurannya, sekiranya kita bisa lebih mempercayai penggunaan Man Arafa Nafsahu sebagai hujjah sebagaimana yang banyak disampaikan oleh para ulama sufi tersebut dalam menjawab, menyatakan sikap akan suatu problematika.

Namun la ashla lahu pada hadits ini tetap melekat, yang menjadikan kualitas hadits ini dho’if. Etikanya mengungkapkan hadits dhoif, tidak boleh menggunakan redaksi “qola Rosulullah” yang langsung bersandar pada Nabi. Lebih tepatnya memakai redaksi “ruwiya `anhu”, “ballaghna `anhu”, “warada `anhu”, “ja a `anhu”, atau “nuqila `anhu” yang tidak secara langsung menyandarkan suatu hadits kepada Nabi (As-Shuyuti, 1972). Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, hadis man ‘arofa nafsahu rata-rata

menggunakan sighat jazm dalam periwayatannya, sementara hadis man ‘arofa nafsahu sendiri di kategorikan hadis dha’if yang mana seharusnya tidak di perkenankan memakai shigat jazm, maka lebih baik mengatakan dengan redaksi “ruwiya `anhu yahya”.

Lebih jelasnya, hal itu ditujukan sebagai sikap kehati-hatian oleh karena sabda Nabi yang intisarinnya menyatakan bahwa seseorang yang meriwayatkan hadits tanpa didasari asal muasal yang jelas adalah perbuatan yang mengarah pada dosa besar, termasuk meriwayatkan hadits palsu, atau terputus, atau hadis yang tidak ada asalnya. Kecuali jika periwayatan tersebut disertai dengan pernyataan bahwa hadits tersebut benar-benar palsu, telah terputus, atau yang tidak ada asalnya. Juga tidak boleh berijtihad dengan hadits palsu atau semacamnya baik dalam bab halal dan haram, bab fitnah, bab kisah-kisah, atau bab tafsir, karena hadits-hadits palsu tersebut adalah hadits palsu dan siapa yang berijtihad dengan hadits-hadits palsu tersebut maka ia telah menambah-nambahi sesuatu yang tidak ada di dalam syari'at. Ibnu Sholah berpendapat di perbolehkan meriwayatkan hadits-hadits lemah lainnya tanpa ada kekhawatiran untuk menunjukkan kelemahannya selain sifat-sifat Allah dan hukum-hukum syariat seperti halnya halal dan harom dan lain sebagainya, begitu juga dengan dengan hadis dikala khutbah, kisah-kisah, fadhail amal, dan kategori lain yang bersifat nasihat, intimidasi, dan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum dan akidah (Syuhbah).

Relevansi Kandungan Hadits *Man ‘Arafa Nafsahīr ‘Arafa Rabbahīr* Terhadap Kritik Pemikiran Bercorak Panteisme

Dalam ranah sufi, istilah Panteisme merupakan kepercayaan yang memahami akan realita yang ada di alam semesta adalah satu substansi hakikatnya. Lebih jelasnya, alam dan Tuhan hakikatnya satu kesatuan yang sama. Ungkapan terkenal *Ana Al Haq* dari Al Hallaj dianggap sebagai kesesatan, yang membuatnya dihukum dan dibunuh oleh ulama pada masa itu. Pemahaman seperti ini, mengalir pada pemikiran Ibnu Arabi selaku murid Al Hallaj. Serupa dengan ajaran Al Hallaj, konsep wujudiyah yang dibawa Hamzah Fansuri ke Nusantara dinilai merupakan interpretasi atas paham panteistik. Hal itu bukan tanpa alasan, nilai yang terkandung dalam konsep wujudiyah serupa dengan ajaran ekstrem Al Hallaj dan Ibnu Arabi, yaitu Wahdah Al Wujud. Ajaran mereka tersebut mengandung nilai yang menganggap wujud Tuhan menjelma ke dalam diri Makhlu-Nya sebagai kekasih yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Semasa dengan Hamzah Fansuri, Nuruddin Al Raniri mengecam Hamzah Fansuri atas dasar ajaran tasawuf wujudiyahnya sesat dan menyesatkan. Nuruddin menolak pemahaman Hamzah Fansuri bahwa untuk mengenal Tuhan cukup dengan mengenal dirinya sendiri, melalui pencarian diri dan pembentukan diri, yang mana jika Tuhan esa maka wujud dia (mahluk) juga esa. Hal itu ia berpijak pada Hadits Nabi Man Arafa Nafsahu Faqod Arafa Rabbahu, yang berarti mengenal dirinya maka mengenal Tuhannya. Ulama sufi meyakini wujud tersebut sebagai tingkatan makrifat, jika mahluk mencapai tingkat makrifat maka akan terpancar nilai ketuhanan dalam dirinya (Dr. Edwar Djamaris, 1995/1996).

Penjelmaan Tuhan dalam diri mahluk baik secara fisik maupun sifat tidak bisa

dibenarkan, karena hakikat Tuhan dan makhluk berbeda. Hal itu akan membawa pemahaman, bahwa alam beserta isinya termasuk hewan, tumbuhan, manusia adalah Tuhan. Sementara Tuhan kekal dan alam seisinya sewaktu-waktu dapat rusak bahkan hancur. Begitu juga akan kehendak Tuhan yang terkandung dalam sifat-sifatnya tidak bisa dimiliki oleh makhluk. Jika dipaksakan makhluk memiliki sifat tersebut, maka dia ikut berwenang menciptakan dan mengatur alam semesta ini, termasuk alam mengatur dirinya sendiri (Dr. Edwar Djamaris, 1995/1996). Poin-poin kritik Ar Raniri terhadap Wujudiyah terkumpul dalam beberapa hal berikut, yaitu Intiqal, Ittihad, Hulul, dan ittisal. Bila dijabarkan, penyamaan Tuhan terhadap makhluk akan menunjukkan kemungkinan adanya Intiqal (Perpindahan wujud Tuhan kepada makhluk-Nya), Ittihad (Tuhan dan Makhluk adalah satu jenis), Hulul (Perwujudan Tuhan dalam diri makhluk), dan Ittisal (Perwujudan Tuhan sama dengan seperti makhluk-Nya) (Farozi, 2020).

Menyoroti apa yg menjadi landasan Abdus Shamad Al Palembangi dan Hamzah Fansuri, pandangan ulama hadits terhadap hadits *Man `Arafa Nafsahū `Arafa Rabbahū* dari sisi keotentikannya mengatakan lebih identik dengan ungkapan Ahli sufi daripada disandarkan kepada Nabi. Hadits ini memang banyak dikutip dalam kitab-kitab sufi, dengan demikian ulama hadits tetap melakukan interpretasi pada kandungannya. Ungkapan Man Arafa dinilai begitu mendalam kandungannya, di antaranya menunjukkan sikap kelemahan dan kerendahan dihadapan Allah sebagai Tuhan dan wujud penyembahan terhadap-Nya. Sikap kelemahan dan kerendahan itu diyakini atas dasar kesempurnaan mutlak yang dimiliki Allah beserta sifat-sifat-Nya yang luhur (Safiri, 2004).

Memahami hakikat manusia atas Tuhan sejatinya mengetahui akan esensi perwujudan dirinya yang dapat dirasakan panca indera serta dapat juga dirasionalkan. Sehingga dipahami keberadaan manusia merupakan sesuatu yang ditempatkan dan sebagai sesuatu yang baru oleh sebab berdirinya Tuhan (Safiri, 2004). Demikian juga ketika seseorang menyelami hakikat Tuhan atas dasar pengetahuan akan keagungan, kemuliaan, dan kekayaan-Nya menghasilkan rasa ketakutan dan kekaguman bahwa dirinya hanyalah sesuatu yang tidak ada dan fana. Sementara jika seseorang menyelami keindahan, kemuliaan, dan kasih sayang-Nya maka mereka akan merasakan kelapangan, kebahagiaan atas dasar Tuhannya.

Manusia sebagai makhluk yang lebih unggul mengetahui Allah sebagai Tuhannya, beberapa langsung tertuju pada pemahaman hakikat Tuhan tanpa melalui dunia (memikirkan ciptaan-Nya). Hal itu cukup keliru dikarenakan untuk mencapai makrifat Tuhan, akal manusia terbatas dalam menjangkau ranah ketuhanan. Manusia sebagai makhluk merupakan salah satu manifestasi dari kuasa Tuhan, tanpa-Nya kita tidak akan terwujud. Sebagaimana sabda Nabi *تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في تفكروا في الله*, menilai Tuhan langsung pada hakikat Tuhan cenderung rentan menjerumuskan mereka pada kesesatan, analogi maupun derivasi (Thohir bin Muhammad Al-Ashfaroyayni). Sebaliknya menilai Tuhan melalui perwujudan makhluk-Nya, mereka akan menyadari bahwa dirinya lemah karena Dialah benar-benar sebagai sang pencipta yang kuasa atas semua makhluk dan begitu sempurnanya sifat-sifat dalam diri-Nya. Allah sendiri berfirman dalam surat

Fussilat ayat 53, yang intinya Allah akan menunjukkan tanda kebesaran-Nya melalui apa yang ada di cakrawala dan dalam diri mereka (manusia), yang jika dipandang oleh mereka bahwa Dia Allah Al Haq. Alam dan isinya merupakan hakikat adanya dzat yang pencipta dan kuasa, bukan berarti wujud Tuhan diserupakan dalam wujud alam dan isinya (Biqā'i, 1952).

Kandungan dalam ungkapan *Man Arafa Nafsahu Faqad Arafa Rabbahu* menekankan pada bagaimana kita mengetahui detail hakikat diri kita terlebih dahulu maka kita akan mengetahui hakikat Tuhan. Dalam artian, menyadari hakikat manusia dari sisi posisi / kedudukan mereka adalah makhluk yang bersifat fana bermula dari ketiadaan, sementara Tuhan adalah dzat pencipta yang kekal abadi sejak zaman azali. Ketika seseorang meyakini diri sebagai makhluk beserta sifat-sifat yang melekat pada diri makhluk, maka tidak mungkin ia meyakini Tuhan sama dengan ia. Dan Apa yang diyakini panteisme dan turunannya, adalah sikap lemah mereka mengenal hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Manusia bukan jelmaan Tuhan dalam wujud makhluk, melainkan manifestasi adanya Tuhan yang Maha Pencipta.

KESIMPULAN

Penelitian ini pertama menyatakan bahwa hadits dengan redaksi *Man Arafa Nafsahu* tersebut terkategori *la ashla lahi laisa marfu' ila Nabi*, melainkan perkataan Yahya bin Mu'adz Ar Razi seorang tokoh sufi. Kedua, hadits ini menurut komentar Ibnu Taimiyyah sebagai hadits *muadhu'*, namun dibantah dengan adanya teori hadits yang menyatakan *kemaudhu'an* hadits setidaknya dinilai dari dua sisi yaitu sanad dan matan, sedangkan hadits *Man Arafa Nafsahu* tidak memiliki sanad. Adapun dari segi matan hadits ini selaras dengan sabda Nabi "tafakkaru fi kholqillah wala tafakkaru fillah" yang berarti kandungan matan hadits tersebut tidak bertentangan dengan salah satu sumber hukum Islam. Adapun realita hadits *Man Arafa Nafsahu* telah masyhur dikalangan ulama sufi, beberapa ulama sufi yang menukil hadits ini di antaranya Ibnu 'Arobi, hamzah Fanshuri, Burhanuddin Al-Baqo'I. Menurut teori Abu Syuhbah hadits ini masyhur berdasarkan banyaknya penukilan hadits tersebut oleh ulama sufi. Penggunaan hadits *Man Arafa Nafsahu* boleh saja, asalkan tidak menyandarkan secara langsung kepada Nabi karena *kedho'ifan* dan ketiadaan sanadnya atau *la ashla lahu*. Redaksi penisbatan hadits "ruwiya 'anhu Yahya" lebih baik diungkapkan sebagai petunjuk bahwa hadits ini bukan perkataan Nabi. Hal itu ditujukan sebagai Langkah kehati-hatian mengingat sabda nabi akan ancaman bagi mereka yang menyampaikan hadits palsu, terputus, atau hadis yang tidak ada asalnya.

Dalam kajian sufistik kandungan hadits *Man Arafa Nafsahu* relevan pada kritik pemikiran bercorak panteisme. Hadits ini menitik tekankan pada kesadaran akan mengenali hakikat diri sebagai makhluk yang mana berbeda dengan hakikat Tuhan sebagai dzat sang pencipta. Berangkat dari perbedaan hakikat, manusia sebagai makhluk tidak dapat berlaku sebagaimana apa yang menjadi ranah kuasa Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, A. A.-F.-H.-J.-'. (n.d.). *Kasyful Khofa' Wa Mazilul Ilbas*, bab Harful Mim. Al-Maktabah Al-'Ishriyah.
- Al-Jadi', A. b. (2003). *Tahrir 'Uhum Al-Hadis, Al-Ula Musthalah Al-Hadis La Ashla Lahu*. Beirut: Muassasah Ar Rayyan.
- As-Shuyuti, A. b. (1972). *Tadrib Ar-Rowi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi, Syuruth Al 'Amal bi Al hadits Adl Dha'ifah*. Madinah: Maktabah Al Ilmiah.
- Biqa`i, B. A. (1952). *Kitab Masra` At Tasawwuf Tanbih Al Ghobi Ila Takfir ibni `Arabi wa Tahdzir Al `Ibad min Ahli Al `Ibad bi Bid`ah Al Ittihad*. Kairo.
- Dr. Edwar Djamaris, D. S. (1995/1996). *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar Raniri "Konsep Wujudiyah Hamzah Fansuri"*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farozi, A. (2020). Wahdatul Shuhud, kritik Al-Raniri atas Panteisme Ketuhanan. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism Sekolah Tinggi Agama Islam Sandra Jakarta Selatan*, Vol. 6 No. 2 hal 135.
- Ibrahim, M. (2023). Dalalat Musthalah (La Ashla Lahu) 'Inda Muhadditsin. *Majalah Al Muntadi Al Akadimi*, vol 7 no.1 83-87.
- 'Izz, I. A. (1984 M). *Kitab Syarh Al 'Aqidah At Thahawiyah Bi Takhrij Al Albani "Mukadimah Al Muhaddits As Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani*. Al Maktabah Al Islami.
- 'Izz, I. A. (n.d.). *Kitab Syarh Al 'Aqidah At Thahawiyah Bi Takhrij Al Albani "Mukadimah Al Muhaddits As Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani*.
- Muhammad, B. b. (n.d.). *Mu'jam Al-Manahi Al-Lafdziyyah Wa Fawaid Fi-Alfadz, bab Harfu AL-Mim*. Maktabah Al Ishriyah.
- Muhammad, B. I. (1996). *Mu'jam Al Manahiy Al Lafdziyyah Wa Fawaid Fi Al Alfadz .* Riyadh: Dar Al 'Ashimah Li An Nashr Wa At Tauzi'.
- Pramasto, A. (2020). Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al Palembang Abad ke-18. *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 8-18.
- Qasimi, M. J. (2023). *Qawaid At Tahdis Min Funun Musthalah Al Hadits "Masail Tata'allaq bi Ad Dho'if"*. Syria: Markaz Ar Risalah Li Ad Dirasat Wa At Tahqiq At Turats.
- Safiri, S. M. (2004). *Kitab Syarh Al Bukhari Li As Safiri Al Majalis Al Wa'dhiyah Fi Syarh Ahadits Khair Al Bariyah "Al Majlis As Tsalits wal 'Isyirin*. Lebanon: Dar Al Kutub Al Ilmiah.

Sazali. (2016). Agama dan Pencerahan Budaya : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol 1 no 2 hal 150.

Syuhbah, M. b. (n.d.). *Al-Wasith Fi 'Ulum wa Mustholah, Al- Masyhur Min Al-Hadits*.

Thohir bin Muhammad Al-Ashfaroyayni, A. A.-M. (n.d.). *At-Tabshir Fi-Al-Din Wa Tamyiz Al- Firqah An-Najiyah 'An Al-faroq Al-Halikin, Al Firqoh As-Sabi'ah 'Asyroh*. Lebanon: Alimul Kitab Libanon